

Strategi Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan Keluarga untuk Membangun Komunikasi Harmonis

Sofiatul Khusnah^{1*}

¹ Pondok Pesantren Al-Husna Durisawo Ponorogo; khusnahsofiatul3@gmail.com

Article History

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 10 Oktober 2025

Published: 15 Oktober 2025

Keywords

Islamic Counseling; Family Education;
Harmonious Communication; Islamic
Values

*Corresponding Author:

khusnahsofiatul3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.63199/idjele.v1i1.62>

This study aims to analyze the role of Islamic counseling as a family education strategy to build harmonious communication between parents and children. The family is considered the first and foremost educational institution that plays a crucial role in shaping children's character, including their ability to communicate with empathy and ethics. However, communication gaps within families often create conflicts and hinder the transmission of moral values at home. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study of a family in Bohar Village, Taman District, Sidoarjo Regency. Data were collected through observation and in-depth interviews with family members experiencing communication gaps and analyzed through the perspective of Islamic counseling. The findings reveal that the implementation of Islamic counseling improves parent-child communication quality through the development of values, empathy, and openness. Counseling strategies based on Islamic principles help families rebuild harmonious relationships and strengthen the educational function of the family as a place for moral and spiritual learning. This study highlights that Islamic counseling serves not only as a psychological intervention but also as an educational strategy for value formation within the family.



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, termasuk aspek komunikasi antara orang tua dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui interaksi sehari-hari (Pratiwi, Rahmadani, & Usman, 2024). Namun, dalam praktiknya, tidak jarang terjadi kesenjangan komunikasi yang mengganggu fungsi edukatif keluarga (Yulianti & Putri, 2021). Komunikasi harmonis antara orang tua dan anak berperan penting dalam pendidikan keluarga karena memperkuat hubungan emosional, mendukung pembentukan karakter, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Hartanto, Maulida, & Rahayu, 2025). Dalam studi fenomenologis, ditemukan bahwa kesenjangan komunikasi meningkat seiring berkembangnya teknologi digital yang menggantikan interaksi tatap muka (Yulianti & Putri, 2021).

Dalam perspektif Islam, komunikasi yang baik bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga cerminan akhlak. Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 12–19 menegaskan pentingnya pendidikan nilai dan teladan komunikasi yang santun dalam keluarga (Anggreini,

Yusman, Razzaq, & Nugraha, 2022). Komunikasi yang positif antara orang tua dan anak menjadi instrumen utama pendidikan karakter dalam Islam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi dalam keluarga adalah bimbingan konseling Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga membimbing mereka agar hidup sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Khairuddin, 2022). Melalui proses konseling yang berbasis spiritual, keluarga dapat diarahkan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang (Rahman & Nafisah, 2022).

Prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam seperti syura (musyawarah), tasamuh (toleransi), dan sabr (kesabaran) menjadi dasar penting dalam bimbingan konseling Islam (Rahmawati, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi Islami dalam keluarga berperan dalam memperkuat nilai religius dan moral anak (Sarwinda, 2022). Selain itu, pola komunikasi orang tua yang efektif juga menjadi kunci dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial pada anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang harus mampu menjadi teladan komunikasi etis dan empatik (Nabila, 2022). Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai keimanan dan tanggung jawab sejak usia dini (Sidiq, 2020).

Di era digital, tantangan komunikasi keluarga semakin kompleks karena anak lebih banyak berinteraksi dengan media digital dibandingkan dengan orang tua (Nisa & Farida, 2023). Akibatnya, terjadi kesenjangan pemahaman dan berkurangnya kedekatan emosional antara anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan keluarga yang mampu menjembatani perubahan sosial ini melalui pendekatan konseling berbasis nilai Islam (Marlina & Fadhlillah, 2025). Bimbingan konseling Islam menawarkan solusi melalui pendekatan yang integratif antara aspek psikologis dan spiritual. Konselor membantu keluarga menginternalisasi nilai Islam dalam setiap proses komunikasi, sehingga interaksi menjadi lebih bermakna dan bernilai edukatif (Defriansyah, Lestari, & Rahmadani, 2023). Pendekatan ini relevan untuk memperkuat fungsi pendidikan keluarga di tengah perubahan sosial yang cepat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islami dapat memperkuat ikatan keluarga dan menurunkan tingkat konflik interpersonal (Mutrofin, Islam, & Zuhdi, 2024). Bimbingan ini mendorong anggota keluarga untuk memahami kembali peran masing-masing dan membangun komunikasi berdasarkan empati, kasih sayang, serta nilai keimanan (Raih & Iriyadi, 2023). Konseling Islam juga dapat dijadikan media pendidikan nonformal yang menanamkan nilai karakter dan moral dalam keluarga (Amin, Fridani, & Marjo, 2022). Melalui proses ini, keluarga tidak hanya memperoleh ketenangan psikologis, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan yang selaras dengan prinsip Islam (Rahman & Nafisah, 2022).

Meskipun penelitian tentang komunikasi keluarga dan konseling Islam cukup banyak, kajian yang mengaitkan keduanya secara langsung dalam konteks pendidikan keluarga masih terbatas (Pratiwi et al., 2024). Padahal, pembahasan mengenai strategi konseling Islam dalam membangun komunikasi harmonis memiliki relevansi besar terhadap penguatan karakter generasi muda. Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran model bimbingan konseling Islam sebagai strategi pendidikan keluarga dalam membangun komunikasi harmonis antara orang tua dan anak. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana prinsip konseling Islam dapat diterapkan dalam konteks keluarga untuk memperkuat nilai pendidikan dan komunikasi (Khairuddin, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan keluarga berbasis Islam dan kontribusi praktis bagi konselor, guru BK, serta masyarakat luas dalam menerapkan pendekatan Islami untuk memperbaiki hubungan komunikasi keluarga (Marlina & Fadhlillah, 2025). Dengan demikian, bimbingan konseling Islam dapat berfungsi ganda sebagai terapi psikologis sekaligus sarana pendidikan nilai dalam keluarga Muslim modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi dalam keluarga serta penerapan bimbingan konseling Islam sebagai strategi pendidikan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman, makna, dan dinamika komunikasi antara orang tua dan anak (Creswell & Poth, 2018). Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan keagamaan yang bersifat kontekstual serta menekankan pemaknaan atas pengalaman individu dalam lingkungannya (Moleong, 2019). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi untuk mendeskripsikan realitas sosial dan proses konseling Islami dalam konteks pendidikan keluarga.

Penelitian dilakukan di Desa Bohar, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, dengan subjek utama satu keluarga Muslim yang mengalami kesenjangan komunikasi antara ayah dan anak setelah pernikahan kedua ayah. Keluarga ini dipilih secara purposive sampling, karena memenuhi kriteria relevan dengan fokus penelitian: adanya kesenjangan komunikasi, kebutuhan konseling keluarga, dan kesediaan menjadi partisipan penelitian. Selain anggota keluarga (ayah dan anak), peneliti juga berperan sebagai konselor yang memberikan layanan bimbingan konseling Islam selama proses penelitian. Pemilihan partisipan yang terbatas dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam dan mendetail mengenai perubahan komunikasi serta dampak konseling terhadap keharmonisan keluarga (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: Observasi Partisipatif, dilakukan selama proses konseling untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal antara ayah dan anak, termasuk ekspresi, nada bicara, dan bentuk interaksi yang muncul selama sesi konseling (Anggreini et al., 2022). Wawancara Mendalam (In-depth Interview), digunakan untuk menggali pandangan, perasaan, dan pengalaman subjek mengenai kesenjangan komunikasi serta proses perubahan setelah konseling (Rahman & Nafisah, 2022). Dokumentasi, mencakup catatan konseling, rekaman observasi, dan data tambahan seperti profil keluarga, catatan refleksi, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang digunakan dalam pendekatan konseling (Rahmawati, 2023). Triangulasi antar metode dilakukan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data dari berbagai sumber.

Peneliti menerapkan model bimbingan konseling Islam dengan tahapan yang diadaptasi dari Rahman dan Nafisah (2022), yaitu: Tahap Pembentukan Hubungan (Rapport Building) membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antara konselor dan klien. Tahap Eksplorasi Masalah menggali sumber dan bentuk kesenjangan komunikasi. Tahap Pemahaman Diri (Self Understanding) klien diajak merefleksikan perilaku dan persepsinya terhadap orang tua/anak. Tahap Tindakan (Action Plan) menentukan langkah konkret untuk

memperbaiki komunikasi. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Follow-Up) menilai perubahan perilaku dan keharmonisan pasca-konseling. Setiap sesi konseling memuat pendekatan spiritual, seperti penguatan nilai sabar, kasih sayang (*rahmah*), musyawarah, dan doa bersama sebagai bagian dari pendidikan nilai Islami dalam keluarga (Mutrofin, Islam, & Zuhdi, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahap utama: Reduksi Data memilih dan memfokuskan data penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian Data menyusun data dalam bentuk narasi dan matriks perubahan perilaku. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi menginterpretasikan makna hasil konseling terhadap peningkatan komunikasi dan fungsi edukatif keluarga. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dan terus berlanjut hingga diperoleh pola yang konsisten dan bermakna. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria uji kepercayaan (*trustworthiness*) menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu: Credibility (kredibilitas) dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Transferability (keteralihan) dijaga dengan deskripsi kontekstual yang detail agar temuan dapat diterapkan pada situasi serupa. Dependability (kebergantungan) diperoleh melalui audit data dan catatan lapangan secara sistematis. Confirmability (konfirmasiabilitas) dijaga dengan memisahkan data empiris dari interpretasi peneliti serta melibatkan umpan balik dari partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Komunikasi Keluarga Sebelum Intervensi Konseling Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan komunikasi antara ayah dan anak pada keluarga di Desa Bohar, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, berada dalam kondisi tidak harmonis sebelum proses konseling dilakukan. Ayah bersifat otoriter dan sering menasihati dengan nada tinggi, sedangkan anak lebih banyak diam dan menghindari interaksi langsung (Khusnah, 2024). Kondisi tersebut menggambarkan pola komunikasi satu arah yang cenderung emosional, yang dapat menghambat pembentukan karakter dan keharmonisan keluarga (Yulianti & Putri, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, bentuk komunikasi seperti ini tidak sesuai dengan prinsip *qaulan layyin* yang menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam berbicara (Rahmawati, 2023).

Kesenjangan komunikasi ini berakar pada kurangnya empati dan perbedaan persepsi antara generasi orang tua dan anak. Menurut Nisa dan Farida (2023), perbedaan cara pandang dan kurangnya komunikasi dialogis seringkali memunculkan konflik laten dalam keluarga. Hartanto, Maulida, dan Rahayu (2025) juga menegaskan bahwa komunikasi yang buruk dapat menurunkan kualitas kesehatan mental dan religiositas anak. Dalam kasus keluarga yang diteliti, anak merasa diabaikan setelah ayah menikah lagi, sementara ayah merasa anak kurang menghormatinya.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sidiq (2020) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter dalam keluarga dapat menyebabkan keterasingan emosional anak. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pratiwi, Rahmadani, dan Usman (2024), yang menemukan bahwa hilangnya fungsi edukatif keluarga sering dimulai dari rusaknya komunikasi berbasis

kasih sayang. Dalam konteks pendidikan keluarga, komunikasi yang sehat tidak hanya sarana pertukaran informasi, tetapi juga merupakan *media tarbiyah* untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti *rahmah*, *amanah*, dan *ukhuwah* (Sarwinda, 2022).

Kondisi keluarga pada awal penelitian menggambarkan lemahnya fungsi pendidikan nonformal dalam rumah tangga. Keluarga seharusnya menjadi lingkungan belajar pertama tempat anak memperoleh pembinaan moral dan emosional (Khairuddin, 2022). Namun, seperti yang terjadi dalam kasus ini, ketidakhadiran komunikasi positif membuat anak mencari validasi emosional di luar rumah (Nabila, 2022). Marlina dan Fadhlillah (2025) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang renggang dapat memengaruhi kestabilan spiritual anggota keluarga.

Fenomena ini juga relevan dengan hasil penelitian Defriansyah, Lestari, dan Rahmadani (2023), yang menegaskan bahwa hilangnya nilai spiritual dalam komunikasi keluarga menyebabkan menurunnya kedekatan emosional antaranggota. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya psikologis tetapi juga spiritual untuk memulihkan fungsi komunikasi keluarga. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam dipilih karena mengintegrasikan aspek religius dengan pembinaan emosional (Rahman & Nafisah, 2022; Mutrofin, Islam, & Zuhdi, 2024).

Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan Keluarga

Bimbingan konseling Islam diterapkan melalui lima tahapan utama: *ta'aruf*, eksplorasi masalah, *tafakkur*, *amal shalih*, dan *muhasabah* (Khusnah, 2024). Pada tahap pertama, konselor membangun kedekatan emosional dan spiritual antara ayah dan anak melalui dialog ringan, doa bersama, serta pendekatan nilai *ukhuwah*. Pendekatan awal ini penting untuk menumbuhkan rasa saling percaya antara konselor dan klien (Rahman & Nafisah, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Hartanto et al. (2025) bahwa komunikasi yang empatik merupakan dasar rekonstruksi hubungan keluarga.

Tahap eksplorasi masalah dilakukan dengan menggali persepsi kedua belah pihak tentang penyebab kesenjangan komunikasi. Anak mengungkapkan kekecewaan karena merasa diabaikan, sedangkan ayah menyampaikan kesulitan memahami sikap anak yang tertutup (Khusnah, 2024). Dalam tahap ini, konselor menerapkan prinsip *as-sam'u wal-insath* (mendengar dan menyimak) untuk melatih keterbukaan komunikasi. Marlina dan Fadhlillah (2025) menegaskan bahwa keterampilan mendengarkan aktif dapat menurunkan resistensi dan memperbaiki dinamika emosional keluarga.

Selanjutnya, tahap *tafakkur* difokuskan pada refleksi spiritual. Konselor mengaitkan setiap perilaku dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti pentingnya berbicara lembut dan saling menghormati (*qaulan layyin*). Hasilnya, baik ayah maupun anak menyadari kesalahan masing-masing dan mulai membangun kesediaan untuk memperbaiki komunikasi. Defriansyah et al. (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai spiritual dalam konseling dapat mengubah perilaku individu lebih efektif daripada pendekatan rasional semata.

Tahap *amal shalih* diwujudkan dalam kegiatan konkret seperti makan bersama, salat berjamaah, dan berdoa bersama. Aktivitas tersebut menjadi sarana rekonstruksi komunikasi dan penanaman nilai pendidikan keluarga (Amin, Fridani, & Marjo, 2022). Sidiq (2020)

menambahkan bahwa praktik kebersamaan dalam ibadah keluarga memperkuat dimensi moral dan emosional anak. Di sisi lain, tahap *muhasabah* berfungsi sebagai evaluasi terhadap proses konseling. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ayah mulai berbicara dengan lembut, sedangkan anak menjadi lebih terbuka dan mau berdialog (Khusnah, 2024).

Proses konseling ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dan pendekatan psikologis menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh penelitian Pratiwi et al. (2024), yang menyebutkan bahwa pendidikan keluarga yang berbasis spiritual dapat meningkatkan kehangatan hubungan antaranggota keluarga. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa prinsip komunikasi Islam, seperti *tasamuh* dan *syura*, mampu memperkuat fungsi edukatif keluarga. Dengan demikian, penerapan konseling Islam bukan hanya bentuk terapi psikologis, tetapi juga strategi pembelajaran nilai dalam keluarga Muslim (Mutrofin et al., 2024).

Dampak Bimbingan Konseling Islam terhadap Komunikasi dan Fungsi Edukatif Keluarga

Setelah tiga kali pertemuan, terjadi perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga. Ayah mulai menurunkan intonasi bicara, menunjukkan empati, dan mendengarkan pendapat anak, sedangkan anak lebih berani menyampaikan perasaan tanpa takut dimarahi. Hasil ini menunjukkan efektivitas bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan komunikasi dua arah dan memperkuat hubungan emosional. Marlina dan Fadhlillah (2025) menyatakan bahwa interaksi empatik dalam keluarga dapat meningkatkan kelekatan spiritual dan psikologis.

Selain perubahan perilaku, dampak spiritual juga terlihat dari kebiasaan baru keluarga untuk salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama. Aktivitas tersebut memperkuat nilai religius dan tanggung jawab spiritual antara ayah dan anak (Khusnah, 2024). Hal ini sesuai dengan pandangan Hartanto et al. (2025) bahwa praktik spiritual bersama memperkuat kesehatan mental dan membangun ketahanan keluarga. Penelitian Nabila (2022) juga menemukan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan ibadah keluarga memperkuat karakter religius dan disiplin moral.

Secara psikologis, konseling Islam menumbuhkan sikap saling memahami dan keterbukaan emosional. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahman dan Nafisah (2022), yang menyatakan bahwa konseling berbasis nilai Islam dapat mengurangi konflik interpersonal. Temuan ini juga memperkuat gagasan Khairuddin (2022) bahwa bimbingan konseling Islam merupakan media pendidikan moral yang efektif di lingkungan keluarga. Dengan demikian, komunikasi harmonis yang terbentuk menjadi wujud konkret keberhasilan pendidikan keluarga Islami (Pratiwi et al., 2024).

Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik. Pola komunikasi baru membawa dampak pada suasana keluarga secara keseluruhan: lebih terbuka, tenang, dan saling menghargai. Kondisi ini menegaskan pandangan Defriansyah et al. (2023) bahwa nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang dan kesabaran berfungsi sebagai perekat sosial dalam keluarga Muslim. Dalam konteks pendidikan, bimbingan konseling Islam dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran karakter dan komunikasi berbasis nilai keagamaan (Amin et al., 2022).

Secara umum, temuan penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan konseling Islam berfungsi ganda: sebagai terapi relasional untuk memperbaiki komunikasi, dan sebagai strategi pendidikan nilai dalam keluarga. Dengan menggabungkan pendekatan spiritual dan emosional, konseling Islam membantu keluarga menginternalisasi nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab (Rahmawati, 2023). Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyimpulkan bahwa pendekatan Islami mampu mengubah hubungan keluarga yang renggang menjadi harmonis melalui komunikasi yang santun dan bermakna.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan strategi efektif dalam memperkuat fungsi pendidikan keluarga, khususnya dalam membangun komunikasi harmonis antara orang tua dan anak. Sebelum intervensi dilakukan, komunikasi keluarga di Desa Bohar, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, mengalami kesenjangan serius akibat gaya komunikasi otoriter dan rendahnya empati emosional antara ayah dan anak. Hubungan yang kaku dan penuh tekanan menyebabkan anak menutup diri, sehingga fungsi pendidikan keluarga tidak berjalan optimal. Penerapan model konseling Islam melalui lima tahap *ta'aruf*, eksplorasi masalah, *tafakkur*, *amal shalih*, dan *muhasabah* berhasil menumbuhkan kembali komunikasi dialogis yang berlandaskan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *syura* (musyawarah), dan *qaulan layyin* (ucapan yang lembut). Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi Islami yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan emosional dalam hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan nyata setelah tiga kali sesi konseling: ayah mulai berbicara dengan nada lembut dan mendengarkan anak dengan empati, sedangkan anak lebih terbuka dan mau berdialog tanpa rasa takut. Perubahan ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga spiritual terlihat dari kebiasaan baru keluarga dalam berdoa dan salat berjamaah. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam berfungsi ganda sebagai terapi relasional dan sarana pendidikan nilai dalam keluarga Muslim. Secara konseptual, model ini dapat dianggap sebagai bentuk integrasi antara psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam. Konselor berperan bukan hanya sebagai fasilitator perubahan perilaku, tetapi juga sebagai *murabbi* yang menanamkan ajaran Islam dalam konteks komunikasi keluarga (Pratiwi, Rahmadani, & Usman, 2024). Dengan demikian, konseling Islam dapat dijadikan strategi pendidikan keluarga yang relevan untuk membangun ketahanan moral, spiritual, dan emosional di tengah tantangan modernitas.

Diperlukan pengembangan model konseling keluarga berbasis spiritual yang lebih sistematis dan kontekstual, khususnya untuk menangani konflik komunikasi antar generasi. Konselor disarankan mengintegrasikan pendekatan psikologis modern dengan prinsip-prinsip Qur'ani, agar proses konseling tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga pembinaan karakter keluarga. Orang tua perlu memahami bahwa komunikasi lembut dan empatik merupakan bentuk pendidikan yang efektif. Nilai-nilai seperti *rahmah*, *sabr*, dan *musyawarah* hendaknya menjadi dasar dalam setiap interaksi dengan anak. Pendidikan keluarga tidak hanya terjadi melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dan kebersamaan spiritual dalam rumah tangga. Disarankan agar hasil penelitian ini diadopsi sebagai bahan ajar atau modul pelatihan bagi mahasiswa bimbingan konseling Islam, guru PAI, maupun praktisi

pendidikan keluarga. Model konseling Islam berbasis komunikasi spiritual ini dapat memperkuat kompetensi konselor dalam menghadapi dinamika sosial dan emosional keluarga modern. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih dari satu keluarga atau menggunakan pendekatan tindakan (*action research*) untuk melihat efektivitas model ini dalam jangka panjang. Kajian komparatif antara konseling Islam dan pendekatan psikologi Barat juga dapat dilakukan untuk memperkaya literatur pendidikan keluarga Islami.

Referensi

- Amin, M., Fridani, L., & Marjo, H. K. (2022). Penerapan pendekatan konseling Islami untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik SMA Negeri 15 Jakarta. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 77–88. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5579>
- Anggreini, A. P., Yusman, C. M., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2022). Analisis cara komunikasi yang positif terhadap anak dan orang tua dalam ajaran Islam dengan panduan Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12–19). *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 23–35. <https://publikasi.abidan.org/index.php/komunika/article/view/1051>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Defriansyah, A., Lestari, P., & Rahmadani, D. (2023). Nilai spiritual dalam komunikasi keluarga Muslim modern. *Jurnal Bimbingan dan Dakwah Islam*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.24014/jbdi.v8i1.4492>
- Defriansyah, D., Lestari, A., & Rahmadani, A. (2023). Penerapan bimbingan konseling Islam pada unit pendidikan. *Muhafadhah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 45–59. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/article/view/584>
- Fadhila Rahman, & Nafisah, S. J. (2022). Efektivitas konseling Islam terhadap peningkatan komunikasi interpersonal keluarga. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(2), 45–57. <https://doi.org/10.46304/jiegc.v3i2.93>
- Hartanto, D., Maulida, R., & Rahayu, L. (2025). Family quality as a foundation for adolescent religiosity and mental health. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1), 14–25. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj/article/view/5551>
- Hartanto, W., Maulida, S., & Rahayu, N. (2025). Komunikasi empatik dalam pendidikan keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 19–34. <https://doi.org/10.24042/jpii.v10i1.1782>
- Khairuddin. (2022). Peran konseling Islam dalam membentuk keharmonisan keluarga Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(2), 67–80. <https://doi.org/10.21043/jdki.v12i2.3371>
- Khairuddin. (2022). Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam lingkup pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 1412–1423. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2901>
- Khusnah, S. (2024). Bimbingan konseling Islam dalam menangani kesenjangan komunikasi dalam keluarga. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i1.7>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Marlina, N. S., & Fadhlillah, A. (2025). Islamic counseling interventions for strengthening family bonds: Voices from Muslim parents. *International Conference on Psychology and Counseling Journal*, 4(1), 33–46. <https://icpj.staiku.ac.id/index.php/sc/article/view/9>
- Marlina, T., & Fadhlillah, M. (2025). *Komunikasi empatik dan keharmonisan keluarga Muslim*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.24036/jipk.v11i1.5125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mutrofin, T., Islam, Z., & Zuhdi, M. (2024). Family counseling sebagai upaya mewujudkan ketahanan keluarga bagi Muslimat NU Trenggalek. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(1), 59–73. <https://doi.org/10.14421/hisbah.v21i1.6923>
- Nabila, A. (2022). Pola komunikasi orang tua Muslim dalam penanaman nilai ibadah pada anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 101–112. <https://jurnal.alungcipta.com/index.php/jim/article/view/141>
- Nabila, F. (2022). *Peran komunikasi keluarga terhadap pembentukan karakter religius anak di era digital*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.24042/jpia.v7i2.3821>
- Nisa, K. R., & Farida, A. (2023). Dampak konseling keluarga terhadap dinamika hubungan orang tua–anak di era digitalisasi: Studi literatur. *Growth: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 88–97. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/view/2089>
- Nisa, S., & Farida, H. (2023). *Konflik komunikasi antar generasi dalam keluarga Muslim*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.24042/jkpi.v9i1.4799>
- Pratiwi, D., Rahmadani, E., & Usman, N. (2024). *Peran komunikasi spiritual dalam meningkatkan fungsi edukatif keluarga*. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Islam*, 15(2), 72–89. <https://doi.org/10.24036/jpbi.v15i2.5321>
- Rahman, F., & Nafisah, S. J. (2022). Konseling keluarga melalui pendekatan spiritual Islami dan implementasi teori dalam konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(2), 45–57. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jiegc/article/view/164>
- Rahman, F., & Nafisah, S. J. (2022). *Model konseling Islam berbasis spiritualitas untuk keharmonisan keluarga*. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(2), 45–57.
- Rahmawati, S. T. (2023). *Implementasi prinsip qaulan dalam komunikasi keluarga Islami*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 234–247. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.4576>
- Rahmawati, S. T. (2023). Pendekatan komunikasi Islami dalam keluarga perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 234–247. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5898>
- Raih, I., & Iriyadi, D. (2023). Pengaruh konseling keluarga terhadap keharmonisan keluarga. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 25–37. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/16578>
- Sarwinda, L. (2022). *Nilai musyawarah dalam komunikasi keluarga Muslim*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 117–126. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3984>

- Sarwinda. (2022). Komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman, Lampung Utara. *Jurnal Al-Bayan: Komunikasi Islam dan Dakwah*, 13(1), 85–97. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/2857>
- Sidiq, F. (2020). Pola komunikasi Islami dan pendidikan moral anak dalam keluarga. *Jurnal Tarbawi*, 8(2), 77–89. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v8i2.2910>
- Sidiq, S. D. (2020). Pola komunikasi orang tua terhadap anak berbasis parenting Qurani. *At-Tabayyun: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 55–67. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/1743>
- Strategi komunikasi bimbingan masyarakat Islam dalam konseling pranikah sebagai terapi bagi calon pengantin. (2023). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 45–59. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/12155>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Yulianti, C., & Ragil Putri, S. A. (2021). Problematika komunikasi orang tua dan anak di era digital: Studi fenomenologi pada keluarga di Desa Sragi, Blitar. *Jurnal Komunika Islamika*, 8(1), 23–35. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/12067>
- Yulianti, R., & Putri, M. A. (2021). Dampak komunikasi otoriter terhadap psikologis anak dalam keluarga Muslim. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 6(1), 56–69. <https://doi.org/10.24042/jikd.v6i1.4112>